

PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Rubini

E-mail: rubiniHr80@gmail.com

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Rusaknya moral seseorang anak terjadi karena dua faktor utama. Yang pertama adalah faktor keluarga dan yang kedua adalah faktor lingkungan sosialisasi. Adanya pendidikan moral sangat berperan penting dalam pembentukan generasi muda bangsa guna memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik pada lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan sekolah. Ini merupakan tugas pendidik menciptakan generasi-generasi bangsa yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai norma keagamaan. Di antara nilai-nilai yang harus ditanamkan adalah sopan santun, berbudi pekerti, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, pemaaf, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, amanah, terbuka, dan ulet. Pada makalah ini akan membahas tentang pendidikan moral dalam perspektif Islam. Pendidikan Moral adalah pendidikan atau usaha yang dilakukan untuk menjadikan anak manusia bermoral atau bermanusiawi. Artinya pendidikan moral adalah pendidikan yang mengajarkan tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik. Jika dalam Islam adalah Pendidikan Akhlak yaitu pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini, baik yang hidup maupun mati. Fungsi dari pendidikan moral dan pendidikan akhlak adalah untuk memagari seseorang dari hal perbuatan buruk atau perbuatan tidak baik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam pendidikan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kata Kunci: Pendidikan, Moral, Akhlak, Islam

Abstract

The moral damage of a child occurs due to two main factors. The first is family factors and the second is socialization environmental factors. The existence of moral education plays an important role in the formation of the nation's young generation in order to have good educational values in the community, especially the school environment. This is the task of educators to create generations of people who are good, noble, and cultured in accordance with religious norms. Among the values that must be instilled are manners, good manners, discipline, broad-hearted, gentle-hearted, faithful and pious, strong-willed, unpretentious, responsible, tolerant, honest, independent, humane, loving knowledge, respecting people's work others, compassion, shame, self-confidence, willing to sacrifice, humble, patient, forgiving, a spirit of togetherness, loyalty, sportsmanship, obedience, fear of guilt, trust, firmness, diligence, trustworthiness, openness and tenacity. This paper will discuss moral education in an Islamic perspective. Moral Education is an education or effort made to make children human moral or human. This means that moral education is education that teaches about attitudes and how good daily behavior is. If in Islam is Moral Education that is education that teaches about how to behave towards all beings on this earth, both living and dead. The function of moral education and moral education is to guard someone from bad deeds or bad deeds that are not in accordance with the norms that exist in education, society, nation and state.

Keywords: Education, Morals, Morals, Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan di negara-negara industri di mana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival (kebangkitan kembali) dari pendidikan moral yang

pada akhir-akhir ini mulai diterlantarkan. Salah satu karakter budaya kuat bangsa Indonesia adalah pengamalan dan sikap berpegang teguh atas nilai-nilai religiusitas dan moral dalam dimensi kehidupan. Indonesia sejak zaman nenek moyang demikian menjunjung tinggi nilai moral, budaya, agama dan ini terjadi di hampir semua suku bangsa yang tercermin dalam adat istiadat yang mereka lakukan.

Cara pandang religius inilah yang menjadi modal dasar pembangunan termasuk dalam pengembangan pendidikan. Perilaku yang bermuatan nilai-nilai keagamaan, keluhuran, moral, kemanusiaan, dan kemasyarakatan menjadi terabaikan karena sukar diukur dan efeknya tidak segera dapat dirasakan sekarang ini. Kondisi seperti di atas, secara tidak langsung merasuk kehidupan generasi muda dan sekolah sebagai bagian dari masyarakat. Sekolah kehilangan “mandat mulia” dari masyarakat untuk diberikan kepada generasi muda.

Pendidikan moral, di zaman modern seperti sekarang ini, agaknya sudah menjadi satu fenomena kemasyarakatan yang boleh dikatakan universal. Hampir semua masyarakat modern cenderung untuk menempatkan pendidikan moral sebagai bagian integral dari sistem kependidikannya. Kendati demikian tidak lantas berarti bahwa di luar masyarakat modern tidak dikenal adanya pendidikan moral. Praksis pendidikan semacam itu sebenarnya sudah dikenal pula di berbagai tipe masyarakat, termasuk di masyarakat yang tergolong terbelakang sekalipun, yaitu dalam bentuk sosialisasi moral.

Minimnya pendidikan moral di Indonesia, mempengaruhi kemajuan Negara Indonesia, salah satunya

dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat modern untuk mulai memisahkan kehidupan keagamaannya dari aktivitas hidup kesehari-hariannya. Pendidikan berbasis moral akan sangat berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan diri dan bergaul dengan masyarakat. Moral adalah bekal di dalam mengembangkan diri. Hal itu dikarenakan, ketika moral telah diam dalam diri, manusia akan dapat mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan utamanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Masalah moral, adalah suatu masalah yang menjadi perhatian manusia di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal itu dikarenakan, kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu. Orang yang pendidikannya tinggi belum tentu mempunyai etika, akhlak dan moralitas yang baik. Malah banyak fakta di lapangan membuktikan betapa banyak orang yang berpendidikan tinggi memiliki kelakuan yang melanggar nilai-nilai kehidupan (agama dan moralitas) dalam bermasyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen akhiran an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang

merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan ialah rangkaian kegiatan dan upaya mempengaruhi melalui pertemuan antara manusia dewasa (yang bertanggung jawab selaku pendidik) dan anak yang belum dewasa (peserta didik), dimana yang pertama membantu peserta didik dalam usaha yang terakhir yaitu untuk mencapai kedewasaan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan dunia bersama (pada konteks sosio kultural) sehingga keduanya meningkat kedewasaannya dan kemandiriannya kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.¹⁰¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh suwarno, pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi - tingginya.

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, yang melibatkan guru maupun tidak, baik formal maupun informal. Menurut Azyumradi Azra yang di kutip oleh AH. Choiron adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁰² Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan,

¹⁰¹ Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2014), hlm.118.

¹⁰² AH. Choiron, *Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 2.

pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹⁰³

Definisi-definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan sosial, aspek kognitif, sfektif dan psikomotorik, serta segi hubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan social dan alamnya (horisontal) dan dengan Tuhannya (vertikal). Dalam pandangan islam, pengertian pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*taklim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa taklim*”.¹⁰⁴

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.¹⁰⁵ Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi

¹⁰³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm 4-6.

¹⁰⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet 11, 2014), hlm.25.

¹⁰⁵ *ibid*

dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.¹⁰⁶

Tugas pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah, yang paling utama, ialah menanamkan nilai-nilai. Di sinilah terletak masalah utama : nilai mana yang perlu di tanamkan pada anak didik? Ini adalah masalah utama dan sekaligus merupakan masalah mendasar dan masalah besar dalam dunia pendidikan. Sayangnya, tidak setiap orang memahami masalah ini. Lebih di sayangkan bila hal ini kurang di sadari oleh pengambil keputusan dalam bidang pendidikan. Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah dan ada harganya yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga, tatkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud adalah ini harganya sangat rendah. Kita mengatakannya dengan cara lain bahwa barang itu nilainya amat rendah.¹⁰⁷

Menurut Spanger yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Mohammad Asrori mengatakan bahwa, nilai diartikan sebagai satuan tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu.¹⁰⁸ Dalam garis besarnya nilai hanya

¹⁰⁶ Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, Ramadhani, (Solo: , 1989, hlm.12.

¹⁰⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung: PT. Rosda Karya, Cet II, 2012), hlm 50.

¹⁰⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet.2, 2005), hlm.134.

ada tiga macam, yaitu nilai benar- salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini di gunakan hanya dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis, maupun seni pahat.¹⁰⁹

Dari berbagai pengertian dan uraian tersebut diatas yang diberikan oleh para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu Pertama bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya.¹¹⁰ Kedua Moral, Moral menurut Gunarsa yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan.¹¹¹

Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik – buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif. Moralitas merupakan aspek

¹⁰⁹ *Op.Cit*, hlm.50.

¹¹⁰ Binti Maunah., *Op.Cit*. hlm 6.

¹¹¹ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 136.

kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral di perlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keraturan, ketertiban dan keharmonisan.¹¹² Dengan demikian pendidikan moral dapat pula dipersamakan dengan istilah pendidikan etik, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai (*value education*) atau pendidikan afektif. Ada pula dengan memakai istilah pendidikan watak dan pendidikan akhlak Dalam hal ini istilah-istilah tersebut dapat saling menggantikan. Jadi istilah ini tidak bisa lepas dari pengertian moral, nilai, budi pekerti , watak, akhlak atau afektif itu sendiri.

Menurut para ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum. Ketrampilan intelektual kurang dipentingkan dalam paham ini karena akan memperlambat seseorang dalam menyesuaikan dirinya, paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatnya. Artinya paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral.

Pengertian moral dalam pendidikan moral disini hampir sama dengan rasional, dimana penalaran moral

¹¹² Asmaran, *Pengantar Studi Ahlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan 1999), hlm. 08.

dipersiapkan sebagai prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moral choice and moral judgment*) yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya.¹¹³ Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin. Semua disiplin mempunyai tujuan ganda, mengembangkan suatu keterampilan tertentu dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakupannya. Disiplin mengembangkan cakrawala yang mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Disiplin mengatur dan memaksa.¹¹⁴

2. Istilah-Istilah dalam Pendidikan Moral

Pendidikan moral sering juga disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Untuk lebih jelasnya, perlu dikaji istilah-istilah yang digunakan dan persamaan maupun perbedaannya.

Kirschenbaum mengatakan bahwa pendidikan moral dan pendidikan nilai itu merupakan satu bidang yang sama. Selanjutnya, Kirschenbaum mengatakan: "*Values Education is used as the shorthand term for the field of values education and moral education. Values Education and Moral Education is described as an educational field or endeavor with two complementary goals – helping students lead personally satisfying and socially constructive lives.*"¹¹⁵

¹¹³ *Ibid*, hlm. 22.

¹¹⁴ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 35.

¹¹⁵ Kirschenbaum, Howard. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995), hlm. 57.

Pendidikan nilai digunakan sebagai terma untuk bidang pendidikan nilai dan pendidikan moral yang memiliki dua tujuan saling melengkapi, yaitu membantu peserta didik menuju pada kehidupan personal yang memuaskan dan kehidupan sosial yang konstruktif.

Ada empat "gerakan" utama di dalam pendidikan nilai di Amerika yaitu Realisasi Nilai, Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewargaan, dan Pendidikan Moral. Gerakan Realisasi Nilai merupakan pendekatan pendidikan nilai yang dikemukakan oleh Sidney B. Simon pada tahun 1980, bertujuan membantu individu menentukan, mengenali, melaksanakan, melakukan dan mencapai nilai-nilai kehidupan. Proses memperoleh nilai-nilai kehidupan ini bersifat kepuasan personal. Sering juga disebut sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*), yaitu pembelajaran kecakapan dan pengetahuan yang membantu membimbing anak-anak muda dalam kehidupan yang kompleks, dunia yang terus berubah. Apapun namanya, banyak metode pendidikan dan kurikulum yang telah dikembangkan oleh gerakan ini untuk membantu anak-anak muda memiliki kecakapan untuk merealisasikan nilai-nilainya, agar mereka menjadi orang yang efektif dalam berbagai situasi, dan dapat menemukan makna hidup.

Realisasi Nilai memberikan pembekalan berbagai hal yaitu: mengenal diri sendiri (perasaan, keyakinan dan prioritas), *self system* (menghargai diri sendiri), kemampuan menentukan tujuan, kecakapan berpikir (berpikir kritis, berpikir kreatif), kecakapan membuat keputusan, kecakapan komunikasi, kecakapan sosial dan pengetahuan tentang

dunia.¹¹⁶ Pendidikan Karakter memfokuskan pada pembelajaran nilai-nilai tradisional tertentu yang menjadi fondasi kebajikan dan perilaku yang bertanggung jawab. Oleh karena istilah nilai-nilai tradisional mempunyai makna ambigu dan kontroversial, maka para ahli pendidikan lebih memilih menggunakan istilah "Pendidikan Karakter".

Karakter yang hendak diwujudkan dalam pendidikan karakter adalah respek (respek terhadap diri sendiri, respek pada orang lain, respek pada benda-benda, dan respek pada lingkungan), *responsibilitas* atau tanggung jawab sering juga digambarkan sebagai dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan jujur (terhadap diri sendiri dan orang lain), *compassion* (istilah yang lain adalah baik hati, penolong, ramah, empatik, human dan toleran), disiplin diri (termasuk di dalamnya bekerja keras, kemampuan menunda kesenangan, moderasi), kesetiaan, yaitu kesiapan untuk bertahan dalam waktu lama, yaitu untuk mempertahankan hubungan ketika dalam kesulitan, kesetiaan bekerja, tetap percaya diri, kesetiaan melindungi dan menyayangi seseorang. Selain itu, ada pula watak terpuji lain yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu keberanian, toleransi, etos kerja dan reverence.¹¹⁷

Gerakan ketiga adalah Pendidikan Kewargaan yang memfokuskan pada nilai-nilai kewargaan yang menjadi fondasi suatu negara dan dari nilai-nilai tersebut dikembangkan atau dijabarkan prinsip-prinsip politik dan produk hukum. Nilai-nilai fundamental menjadi kurikulum utama dari pendidikan kewargaan. Di Amerika Serikat yang menjadi nilai-nilai fundamental adalah *public good*, *individual rights*, *justice*,

¹¹⁶ *Ibid*, hlm 16-20

¹¹⁷ *Ibid*. hlm. 21-23

equality, diversity, truth, patriotism.¹¹⁸ Tentu saja, setiap negara mempunyai nilai-nilai fundamental kenegaraan yang berbeda yang menjadi materi Pendidikan Kewargaan. Di Indonesia, Pendidikan Kewargaan mengacu pada nilai-nilai Pancasila sebagaimana termaktub di dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945.

Gerakan keempat dalam pendidikan nilai adalah Pendidikan Moral, di dalamnya tercakup pendekatan dan metode yang mengajarkan peserta didik berbagai pengetahuan, sikap, keyakinan, kecakapan dan perilaku agar menjadi orang yang baik, adil, ramah dalam satu kata yaitu moral. Beberapa pendekatan dalam gerakan ini dapat disebut sebagai pengajaran "*moral literacy*" (melek moral). Tujuan pendidikan moral adalah untuk menghasilkan individu yang otonom, yaitu mengetahui nilai-nilai moral dan berkomitmen untuk bertindak secara konsisten berdasarkan nilai-nilai moral tersebut.¹¹⁹

Pendidikan moral mempunyai kaitan erat dengan komponen-komponen: pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan *altruisme* (perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan diri sendiri) , serta kecenderungan moral. Thomas Lickona menggambarkan kecenderungan moral meliputi berhati nurani, mencintai kebaikan, dapat menguasai diri, rendah hati, kebiasaan moral dan kehendak baik (*will*).¹²⁰

Di dalam empat gerakan ini terdapat bermacam-macam pendekatan khusus seperti pendidikan hukum, pelatihan empati, klarifikasi nilai dan pembelajaran kooperatif. Ada

¹¹⁸ *Ibid.* hlm. 23-24

¹¹⁹ Kirschenbaum, *Ibid.* hlm. 26-27

¹²⁰ Kirschenbaum, *Ibid.* hlm.28

banyak sekali variasi teknik dan metode serta aktivitas yang dapat digunakan dalam berbagai pendekatan tersebut. Kesemuanya dirangkum oleh Kirschenbaum menjadi 100 cara dalam bukunya: *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*.

Pendapat ahli lainnya adalah Cooper, dan kawan-kawan, yang mengatakan bahwa pendidikan nilai memiliki peran sebagai berikut:

Values education, both formal and informal, may encourage students to:

- a. Develop their own personal moral codes and have concern for others;*
- b. Reflect on experiences and search for meaning and patterns in those experiences;*
- c. Have self-respect and respect for commonly held values such as honesty, truthfulness and justice;*
- d. Make socially responsible judgement and be able to provide justification for decision and actions.¹²¹*

Dari pendapat Cooper tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa pendidikan nilai mempunyai empat tujuan, yaitu mendorong peserta didik mengembangkan aturan/kode moral pribadi dan kepedulian terhadap sesama, merefleksikan pengalaman hidupnya dan mencari makna dan pola-pola dari pengalamannya tersebut, menghargai diri sendiri dan menghargai nilai-nilai bersama seperti kejujuran, kebenaran dan keadilan, serta mendorong subjek didik untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan mampu memberikan *justifikasi* atau pembenaran atas

¹²¹ Maxine, Cooper, et.al. *Practical strategies in values education*. Dalam Joan Stephenson, et. al. *Values in education*. (London and New York: Routledge. 1998). hlm. 162

keputusan dan tindakannya. Jadi, dimensi yang tercakup di dalam pendidikan nilai tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi difokuskan pada dimensi afektif dan perilaku.

Dalam konteks Indonesia, Marpu Muhidin mengatakan bahwa ada banyak istilah yang sering digunakan untuk pendidikan nilai seperti Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Moral, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter. Muhidin berpendapat bahwa terma yang mungkin lebih tepat digunakan adalah "pendidikan budi pekerti", karena yang menjadi sasaran kegiatan pendidikan adalah "budi" (kesadaran) dan "pekerti" (tingkah laku atau perbuatan) peserta didik, agar terarah pada nilai-nilai yang luhur.¹²²

Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti sebagai bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat menguasai diri sehingga ia dapat menyalakan atau mengalahkan tabiat-tabiat biologis yang tidak baik. Jika pendidikan budi pekerti dapat dilaksanakan dengan baik dan kokoh sehingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan "karakter" (jiwa yang berazas hukum kebatinan), maka subjek didik akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, yang biologis tidak baik.¹²³

Terminologi pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan

¹²² Ilyas, R. Marpu Muhidin. *Pendidikan Karakter: Isu dan Prioritas yang Terabaikan*. Tugas Akhir Mata Kuliah Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam. (Jakarta; Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 2007), hlm. 5

¹²³ Ki Hadjar Dewantara. *Karya Ki Hadjar Dewantara – Bagian pertama: pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm.20

sekolah. Dalam praktiknya, pendidikan moral cenderung menjadi pengajaran etika yang lebih menekankan pada penyampaian nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, pendidikan moral menjadi sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan perilaku peserta didik. Namun demikian, terminologi ini dapat dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.¹²⁴

Pendidikan akhlak merupakan terminologi yang sering muncul dalam diskursus pendidikan Islam. Sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Muhidin bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria baik dan buruk untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak dimaksud masih cenderung pada pengajaran akhlak seperti halnya pendidikan moral.

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan kembali, terutama di Amerika Serikat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya: *The Return of Character Education*, sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus, tempat Lickona hidup dan dunia pendidikan secara umum, bahwa

¹²⁴ Muhidin, *Ibid*, hlm.6

pendidikan karakter adalah sebuah keharusan.¹²⁵ Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya mengembangkan kebajikan, yaitu keunggulan manusia sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu : moral knowing, moral feeling, moral action. Moral knowing meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. Moral feeling meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. Moral action meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.¹²⁶

Sejalan dengan Lickona, Ryan dan Bohlin mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (mulia).¹²⁷ Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan subjek didik, baik di rumah, sekolah maupun di lingkup masyarakat yang lebih luas. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi

¹²⁵ *Ibid.*, hlm.8

¹²⁶ Lickona, Thomas. *Educating for character – How our schools can teach respect and responsibility*. (New York: Bantam Books. 1991), hlm. 20

¹²⁷ Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. (San Francisco: Jossey Bass. 1999), hlm.5

praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik.

Tidak hanya di Amerika Serikat, akhir-akhir ini terma "pendidikan karakter" di Indonesia juga lebih populer dari pada pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral. Pendidikan karakter menjadi wacana yang ramai dibicarakan oleh para ahli dan pembuat kebijakan. Bahkan, sudah ada kebijakan kurikulum di tingkat pusat mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Dalam kaitan dengan berbagai istilah tersebut, penulis menggrisbawahi adanya variasi gerakan pendidikan nilai menjadi empat pendekatan sebagaimana dinyatakan oleh Kirschenbaum. Intinya, pendidikan moral atau pendidikan nilai dengan berbagai pendekatan dan istilah yang berkembang mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar nilai-nilai luhur kemanusiaan menjadi pribadi dalam diri peserta didik. Hanya saja, di dalam praktiknya terjadi reduksi-reduksi yang mengakibatkan praktik pendidikan nilai tidak komprehensif, karena lebih mengedepankan pada pengajaran nilai-nilai saja (sisi kognitif lebih ditekankan). Akibatnya, tujuan pendidikan nilai kurang tercapai.

Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini bahwa diluar susunan batas-batas yang didasarkan atas sifat hakiki sesuatu, yakni sifat hakiki diri masing-masing. Hal itu sama sekali tidak berarti bahwa kita harus terus menerus menanamkan sikap pasrah dalam diri anak atau mengalihkan keinginan-keinginan yang absah, ataupun mencegahnya untuk melihat situasi yang ada di sekitarnya. Pandangan itu sangat bertentangan dengan sistem dasar sistem sosial kita. Tetapi dalam diri si anak harus ditanamkan

pengertian bahwa cara mencapai kebahagiaan adalah dengan menentukan sasaran yang dekat dan dapat di capai sesuai dengan kondisi si pribadi. Kebahagiaan tidak terletak dalam pemaksaan diri untuk mencapai sasaran yang jauh tak terhingga, yang pada akhirnya juga tidak mungkin tercapai. Tanpa perlu berusaha menyembunyikan ketidakadilan yang berada di dunia, karena ketidakadilan akan selalu ada di dunia ini, kita harus menyadarkan anak bahwa ia tidak dapat menggantungkan kebahagiaan-kebahagiaannya pada kekuasaan, pengetahuan atau kekayaan yang tidak terbatas. Sebaliknya anak harus disadarkan bahwa kebahagiaan itu tidak dapat ditemukan dalam situasi-situasi yang sangat berbeda-beda. Anak juga perlu sadar bahwa setiap orang mempunyai suka dukanya sendiri, dan yang penting adalah menemukan sasaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sasaran itu harus memungkinkan dia untuk mewujudkan hakikat pribadinya tanpa berusaha melampauinya dengan berbagai cara dan tanpa memaksakan diri melalui batas-batas kemampuannya. Terdapat cukup banyak sikap mental yang harus ditanamkan disekolah dalam diri si anak, bukan karena sikap-sikap tersebut sejalan dengan suatu aturan manapun, melainkan karena sikap-sikap tersebut memang sehat dan akan sangat bermanfaat bagi kesejahteraan umum.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa kekuatan-kekuatan moral akan menjadi pengawal untuk menghadapi kekuatan yang brutal dan ketidaktahuan. Akhirnya, kita juga tidak boleh melihat dalam pandangan yang cenderung menyatakan perlu adanya kontrol itu sebagai tendensi kearah stagnasi. Bergerak

menuju sasaran yang jelas, satu demi satu, berarti bergerak maju tanpa henti bukan mandeg. Masalahnya bukan mempertanyakan apakah seseorang harus maju atau tidak maju, melainkan dengan kecepatan berapa dan bagaimana caranya.¹²⁸

Dalam menghadapi suatu pelanggaran, guru harus mencegah melemahnya keyakinan moral anak-anak dengan mendemostrasikan secara tegas bahwa perasaannya belum berubah, bahwa peraturan dalam pandangannya masih suci, bahwa peraturan itu harus tetap dihormati walaupun terjadi pelanggaran terhadapnya.

Peserta didik harus menunjukkan bahwa sama sekali tidak menyukai pelanggaran, menolak terjadinya pelanggaran dan mengecamnya. Selanjutnya, bentuk hukuman yang terpenting selalu menempatkan pelanggaran pada index agak dijauhi, dikucilkan, mempermalukannya sedikit berbeda dengan anak-anak yang tidak melakukan pelanggaran. Karena kita tidak dapat mencela seseorang tanpa membuat suatu perlakuan yang agak kurang baik dibandingkan dengan perlakuan kita terhadap orang-orang yang kita hargai, karena tidak ada cara lain untuk menerjemahkan perasaan yang ditimbulkan oleh perilaku tercela itu, maka semua celaan pada umumnya berakhir dengan timbulnya suatu penderitaan bagi pelanggarnya.

Menghukum bukan berarti membuat orang menderita secara jasmani dan rohani, menghukum berarti meneguhkan peraturan yang hendak digoncangkan oleh pelanggaran itu. Inilah perbedaan besar antara fungsi hukuman dalam mendidik anak dan melatih seekor binatang. Hukuman yang

¹²⁸ *Ibid*, hlm, 36-37.

dikenakan pada seekor binatang pada waktu melatihnya, tidak akan dapat membuahkan suatu hasil kecuali kalau hukuman itu meliputi penderitaan yang benar-benar dirasakan. Sebaliknya, bagi si anak hukuman hanyalah simbol yang gamblang dari keadaan batin, simbol itu ialah suatu notasi, suatu bahasa, melalui mana kesadaran masyarakat maupun kesadaran guru mengungkap perasaan yang timbul karena adanya perilaku yang tercela itu.¹²⁹

Hukuman badan hanya bisa dibenarkan kalau si anak masih dianggap sama dengan hewan kecil,. Kalau begitu, masalahnya bukan soal pendidikan, melainkan pelatihan. Pendek kata, cara menghukum seperti itu di sekolah harus dilarang. Dalam keluarga, akibat-akibat buruk masih mudah untuk diperhalus dan dinetralisasikan dalam hubungan kelembutan dan cinta yang tak henti-hentinya antara orang tua dan anak-anaknya, dan dengan keakraban hidup yang bisa mengurangi arti kekerasan semacam itu. Di sekolah, tidak ada apa pun yang dapat memperlunak kekerasan itu, hukuman dikenakan secara impersonal. Bagaimanapun juga menyakiti secara fisik, yang secara moral jelas sangat menjijikan di sekolah, tidak mempunyai suatu cara apa pun untuk memperhalusnya, inilah sebabnya mengapa hal itu harus dihindarkan sama sekali.¹³⁰

3. Tujuan Pendidikan Moral

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan untuk sementara sebagai berikut. Pendidikan

¹²⁹ *Ibid*, hlm.127

¹³⁰ *Ibid*, hlm, 132.

moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.¹³¹ Moral berhubungan dengan perasaan salah satu benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya, menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain, baik fisik atau psikis. Moral juga sering di kaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan atau perbuatan yang berdosa dan berpahala. Dengan demikian, moral berhubungan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

- a. Kejujuran, peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Integritas, peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- c. Adil, peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- d. Kebebasan, peserta didik harus yakin bahwa Negara yang demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.¹³²

Nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu

¹³¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Malang: Bumi Aksara, 2007), hlm. 20.

¹³² Qiqi Yuliantu Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV.Pustaka Setia 2014), hlm, 178.

yang sangat bernilai memiliki lapisan dan aspek yang ada pada manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang di gunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya, bukan karena mencari keuntungan. Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu membina dan mengembangkan kepribadian diri agar lebih baik dan menjadikannya bermoral yang positif. Hal itu memerlukan usaha, yang secara sadar dan sistematis dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki kepribadian dan moralitas yang baik.¹³³

Menurut Muhammad Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Muhammad Abdurrahman, mengklasifikasikan moral ke dalam lima kategori yaitu :

- a. Nilai-nilai perseorangan (*Fardhiyyah*)
- b. Nilai-nilai moral keluarga (*usariyah*)
- c. Nilai-nilai moral sosial atau kemasyarakatan (*ijtima'iyah*)
- d. Nilai-nilai moral dalam Negara (*daulah*)
- e. Nilai-nilai moral agama (*diniyah*).¹³⁴

Setiap muslim harus mempunyai karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan atau tidak, baik seiman maupun yang tidak seiman. Nabi Muhammad SAW telah banyak mengajarkan kepada umat islam, bagaimana berbuat baik kepada orang lain yang menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau. Begitu mulia karakter beliau,

¹³³ *Ibid*, hlm. 5

¹³⁴ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Di Alaf Baru : Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prima Sophie Press, cet. 1, 2003), hlm. 77.

sampai- sampai Allah memberikan pujian terhadap beliau dengan firman-Nya surah al-Qolam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (al-Qolam : 4).¹³⁵

Setiap orang Islam adalah umat yang harus mengikuti atau mencontoh kepada apa yang telah diajarkan dan dituntunkan oleh Rosulullah. Sebagai seorang hamba yang terpilih oleh Allah SWT, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan ahlak yang mulia bagi umat manusia. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kalau muslim itu menjadi insan yang berkewajiban memiliki ahlakul karimah, sehingga ahlak itu menjadi atribut kebesarannya. Manusia sebagai pelaksana rencana-rencana Allah menurut Al- Quran disebut sebagai khalifah di muka bumi, maka manusialah yang secara penuh berkewajiban menampakkan sifat-sifat dan asma-asma Allah, yaitu mempergunakan benda-benda alam menurut nasihat, teori dan konsep agama. Agama selalu menjadi konsep dasar dan pedoman dalam berbuat amal. Segala aktifitas dan kretifitas mencerminkan bentuk-bentuk ahlakul karimah. Dengan istilah lain ialah dengan jalan merealisasikan, mengkoordinir, dan mengintegrasikan antara wujud material dan kehidupan spiritual. Allah menciptakan alam semesta tidak lain adalah karena ahlak yang mulia, dan ahlak harus di dasari dengan beribadah kepada-Nya. QS. Az Dzariat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹³⁵ Kementerian Departemen Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Media Insani , 2007), hlm. 564

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹³⁶

Nyata dan tegas bahwa manusia adalah makhluk yang berkewajiban melaksanakan dan menyelesaikan ahlakul karimah dalam angkatan demi angkatan yang di pimpin oleh para rasul pada jamannya. Sebagai penyempurna dan penutup generasi para mursalin adalah Muhammad Rasulullah SAW yang dengan hadits yang artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh. (HR: Bukhari dalam Shahih Bukhari, kitab adab; Baihaqi dalam kitab Syu’abil Iman dan Al-Hakim).¹³⁷

Begitulah sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan dirinya sebagai pengantar tugas para umatnya dengan cara langsung diberi contoh – contoh atau teladan dalam melaksanakan tugas-tugas sucinya.¹³⁸

4. Metode Pendidikan Moral

Metode pendidikan moral dalam islam menurut Athiyah al-Abrasi dalam Minan antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Seperti menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntut kepada amal-amal baik, mendorong berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela.

¹³⁶ *Ibid*, hlm.523

¹³⁷ Abu Abdillah Al Husaini, *Indahnya Ungkapan Nabi*, (Solo: , Pustaka Zawiyah, 2005), hlm.53.

¹³⁸ Ashadi Falih, Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm, 8-9.

- b. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti berkata benar, jujur dalam perkataan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.¹³⁹

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah masyarakat. Masyarakat juga harus berperan menjadi pengontrol moral tersebut. Untuk memupuk rasa sosial ini dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari tiap-tiap individu masyarakat, bahwa ia juga mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan.

5. Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim

Emile Durkheim merupakan sosok penting bagi sosiologi modern, terutama di Perancis. Kemampuan analisisnya yang tajam membuat Durkheim sebagai ilmuwan terkemuka dan cukup banyak meraih simpati dari ilmuwan lainnya. Bersama dengan Karl Marx dan Max Weber ia merupakan peletak dasar sosiologi modern. Meski harus diakui bahwa ketiganya memiliki banyak perbedaan pemikiran, tidak menjadikan ketiganya saling tumpang tindih, melainkan justru menguatkan. Dalam banyak hal, Durkheim menentang sosialisme yang “*Revolusioner*” dari Marx. Karl Marx menempatkan kerja dalam konteks, keseluruhan hidup manusia, sehingga ia berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia adalah “pekerja”, mengingat bahwa pada dasarnya segala-galanya berakar pada materi, jadi kerja tidak hanya merupakan inti dari individual, tetapi menerangkan dia

¹³⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.34

dengan kolektifitas besar yaitu umat manusia beserta sejarahnya.¹⁴⁰

Jika Marx cenderung melihat masyarakat sebagai wahana dan sekaligus mekanisme penyangga dari berbagai konflik. Durkheim sangsi akan teori Marx di atas (*revolutioner*) sebagai cara pemecahan yang tepat dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang berkejolak. Menurutnya masyarakat memerlukan penguatan dasar “moralitas” yang baru¹⁴¹ Konsensus yang dimaksud adalah “persepakatan” atau kesepakatan kehendak antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Demikian halnya dalam persoalan “perilaku sosial” Max Weber memandang lain dari Durkheim, bagi Weber perilaku sosial bukanlah struktur-struktur sosial yang pertama-tama menghubungkan orang atau menentukan isi corak kelakuan mereka, melainkan arti-arti yang dikenakan orang-orang kepada kelakuan mereka.”¹⁴² Durkheim dengan sosialismenya dalam sosiologi moderen, menjelaskan pola-pola interaksi sosial antara seseorang dengan yang lain, melainkan berdasar pada tugas-tugas, kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan yang dikenakan oleh kolektifitas yang berlaku pada anggotanya (individu). Dari berbagai paparan singkat di atas, nampak kepada kita, akan perjuangan Durkheim dalam merintis moralitas, khususnya di Perancis sebagai bagian Eropa yang mengalami situasi transformasi sosial yang juga dialaminya pada masa itu.

¹⁴⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Cet. II; Jakarta: UI-Press, 1982), hlm.58

¹⁴¹ Laeyendecker, 1991, hlm.208

¹⁴² *Ibid*, hlm.87

Konsepsi moralitas yang ditawarkan oleh Durkheim tidaklah berhenti pada tataran normatif belaka, melainkan harus bersifat praktis sebagai milik publik. Durkheim menjelaskan *raison d'être* (alasan untuk berada), bagi teori-teori tentang moral tersebut terletak pada tindakan seseorang. Baginya tindakan itu bukanlah yang karenanya sendiri dapat menggantikan tindakan, tetapi dapat memberikan wawasan kedalam tindakan. Durkheim banyak melihat kebanyakan moralis beranggapan bahwa moralitas seakan-akan terdapat dalam hati nurani masing-masing orang, dan yang memahaminya cukup kita sendiri, sehingga persoalan yang demikian diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda. Seperti *Kantianisme* berbeda dengan *Utilitarisme* dan memiliki kaidah-kaidah tersendiri, konsep tersebut mengungkapkan perbedaan klasik antara moralitas teoritis dengan moralitas terapan.¹⁴³

Moralitas yang hendak menjadi kekuatan praktek ini harus terus menerus dikembangkan dan diupayakan sebagai praktek hidup, bukan sekedar himbaun atau khotbah tentang moralitas. Itulah sebabnya dalam rangka menegakkan moralitas ini, maka ada tiga (3) unsur yang perlu diperhatikan, yakni, pertama, semangat disiplin yang dibentuk oleh konsistensi keteraturan perilaku dan wewenang. Moralitas tidaklah nama lain dari perilaku manusia sehari-hari. Manusia yang bermoral adalah manusia yang secara terus menerus mengusahakan tindakannya adalah tindakan yang bermoral, berdasar pada kaidah moralitas yang sudah ditentukan bersama oleh masyarakat. Karenanya yang penting dilakukan

¹⁴³ Taufik Abdullah, dan A.C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Edisi I*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm.157

adalah pertama-tama adalah menentukan tingkah laku, menetapkannya, membatasi unsur yang bersifat semau-maunya. Setiap perilaku manusia dengan sendirinya memiliki nilai moral. Itulah sebabnya, moralitas pada dasarnya adalah sesuatu yang bersifat tetap, dan sejauh kita tidak membicarakan tentang jangka waktu yang panjang, moralitas tetap akan sama, tidak berubah.

Apa yang menjadi moral hari ini akan menjadi moral esok hari. Pada kondisi ini, maka moralitas juga selalu meliputi suatu wewenang. Manusia dipaksa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu, kita merasakan perlawanan terhadap impuls-impuls yang tidak masuk akal. Keteraturan tingkah laku dan wewenang ini merupakan satu bentuk disiplin dalam bersikap. Dengan demikian moralitas mengandaikan kemampuan tertentu untuk bertindak secara sama dalam keadaan yang sama, dan dengan sendirinya juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan kebiasaan dan kebutuhan akan adanya keteraturan. Dan untuk menjamin keteraturan hanya diperlukan kebiasaan yang tertanam kokoh.¹⁴⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa keteraturan dan otoritas tidak lain merupakan dua aspek dari satu kenyataan kompleks dari disiplin. Menurut Durkheim selanjutnya, disiplin moral adalah suatu yang baik yang ada dalam diri sendiri, sebab kita harus mentaati semua perintahnya, bukan karena tindakan-tindakan itu wajib dilaksanakan atau karena penting, melainkan semata-mata karena diperintahkan. Persoalan disiplin sangat erat kaitannya masalah pembatasan dan

¹⁴⁴ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, dialih bahasakan oleh Lukas Ginting, dari judul "Moral Education"*, (Jakarta: Erlangga,1990), hlm.19

paksaan, maka hal ini, memang banyak diperbincangkan oleh para intelektual mengenai kebebasan, di mana manusia harus hidup bebas dalam perbuatannya dan pemikirannya untuk merasakan kebahagiaan di dalam kehidupan dunia.¹⁴⁵

Disiplin pada dirinya merupakan faktor “*sui generis*”, di mana terdapat unsur hakiki tertentu dari perilaku moral sebagai ciri disiplin, karena hanya disiplin yang dapat mengendalikan keinginan. Disiplin moral berarti menetapkan diri untuk hidup dalam logika moral, sehingga perilaku kehidupannya tidak lain adalah pencerminan dari tindak bermoral tersebut tiada henti. Maka jelaslah bahwa disiplin moral tidak hanya menunjang hidup moral, melainkan pengaruhnya berlangsung terus, yang secara realistis kita lihat bahwa unsur paling hakiki dari watak adalah mengendalikan diri yang memungkinkan kita mengendalikan nafsu, keinginan dan kebiasaan kita serta mengaturnya menurut kaidah-kaidah yang berlaku.

Kedua, komitmen kepada kelompok sosial. Moralitas bukanlah tindakan yang sifatnya individual, karena ia harus diletakkan dalam konteks lebih luas yakni masyarakat. Moralitas berarti suatu orientasi aktivitas yang impersonal. Tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap sebagai moral. Perilaku bermoral tidak diorientasikan kepada diri sendiri. Objek moral adalah masyarakat. Orang lain tidak dapat menuntut secara sah kepuasan karena itu bersifat amoral, maka objek kepuasan haruslah sesuatu yang berada di luar diri seseorang, atau sejumlah orang, yakni masyarakat atau manusia dalam ikatan kelompok sosial. Menurut

¹⁴⁵ Vurgina Held: hlm.125-128

Durkheim¹⁴⁶, bertindak secara moral berarti bertindak demi kepentingan kolektif. Seorang manusia harus menyadari dirinya hidup dalam konteks masyarakat, dia hanyalah bagian dari masyarakat sebagai himpunannya, karenanya tindakan seorang manusia dianggap sebagai tindakan bermoral ketika dirinya mengikatkan diri dalam ikatan sosial tersebut.

Pada dasarnya unsur ke-2 ini, merupakan proposisi dasar sebagai manivestasi dari fakta empiris yang dapat diverifikasi, fakta menunjukkan bahwa tindakan moral bukanlah dihadapkan pada kepentingan pribadi, melainkan dikatakan tindakan moral, jika perilaku tersebut dihadapkan pada kesatuan sosial atau berhubungan dengan kepentingan publik (orang banyak). Untuk itu, unsur ini perlu diklasifikasi dalam tiga hal, yakni: disiplin dalam hubungannya dengan keterikatan sosial, masyarakat pada perilaku moral dan masyarakat dengan otoritas moral, ketiga hal di atas, menjadi konsep komparatif intelektual bagi pemikiran Durkheim.

Memang banyak yang berpendapat bahwa disiplin (tindakan moral) dalam kelompok sosial (masyarakat), mempunyai ciri-ciri dari individu yang ada di dalamnya, namun anggapan seperti itu, Durkheim menyangkal bahwa secara fakta kita lihat dari penggabungan beberapa unsur elemen seperti Timah dan Tembaga, kedua unsur tersebut sebagai unsur dasar yang lemah, yang kita gabungkan, akan menghasilkan elemen baru (ciri element yang berbeda), yakni menghasilkan perunggu yang keras, jadi dapat dipahami bahwa penggabungan ciri-ciri individu dalam kelompok sosial akan melahirkan ciri-ciri tersendiri, lain dari dua unsur yang tergabung di dalamnya, namun perlu dibedakan kedua

¹⁴⁶ Emile Durkheim, hlm.68

kepentingan di mana sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial.¹⁴⁷

Tampak secara jelas dari ungkapan di atas, bahwa disiplin dalam ikatan kelompok sosial sangatlah penting fungsinya, karena dalam suatu kelompok terdapat banyak tuntutan yang masing-masing komponen berbeda dan tentunya sangat sulit bagi kita, sehingga kelompok-kelompok sosial hendaklah membuat suatu konsensus, sebagai hukum moral dan rambu bagi anggota-anggotanya dalam pencapaian tujuan kolektif, di sini perlu adanya otoritas disiplin dan keteraturan.

Durkheim memberikan ketegasan bahwa disiplin dan kelompok sosial saling memperkuat sebagai dua hal yang berbeda tapi kedua kebutuhan itu sangat penting dan itulah yang menyebabkan keduanya bersatu, karena tanpa masyarakat disiplin tidak ada artinya, karena masyarakatlah yang menganggap disiplin harus dipatuhi. Masyarakat sebagai sesuatu yang menarik kita yang tampak sebagai pelindung yang penuh kebaikan, karena memiliki aspek dan peranan ganda, terbentuknya ciri khas yang unik, sehingga ia melebihi individu dan masyarakat memerintah kita sebagai otoritas yang imperatif.¹⁴⁸

Sebagaimana manusia hidup dalam tiga kekuatan, yakni keluarga, bangsa atau kelompok politik dan umat manusia, yang ketiganya tidak perlu kita mengabaikan salah satunya dan pertentangan di antara ketiganya macam loyalitas tersebut, seakan-akan seseorang mengasingkan diri dari

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm.67

¹⁴⁸ J. Van Baal, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya; Hingga Dekade 1970*, diterjemahkan oleh J. Piry, Pengantar Selo Soemardjan, Jilid I (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm.201

keluarga untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai warga negara atau umat manusia. Karena masyarakat menyatu dengan individu, ia menancapkan akarnya yang kuat dan dalam diri kita di mana terbaik dalam diri hanya emanasi dari masyarakat.

Manusia hanya bisa lengkap secara moral, bila dikuasai oleh tiga kekuatan tersebut. dan ketiganya dapat berdampingan, merupakan tujuan yang layak kita kejar, tujuan keluarga berada di bawah tujuan bangsa, karena bangsa sebagai kelompok sosial yang lebih luas (tinggi), sedangkan keluarga sebagai kelompok yang lebih dekat dengan individu, yang lebih mengarah pada kepentingan pribadi. Masyarakat semakin maju dan tersentralisasinya semua anggotanya yang bermula dan berakhir dalam kelompok politik, bangsa-bangsa bertumbuh dari kelompok sampai bergabungnya organisasi sosial yang lebih besar lagi, dengan demikian tujuan moral semakin meluas. Beda dengan bangsa umat manusia sebagai ikatan kelompok sosial yang tidak memiliki unsur struktur dan sifat dan kelompok yang pasti dan jelas.¹⁴⁹

Unsur ketiga moralitas adalah otonomi. Bahwa jika perilaku demi kepentingan diri sendiri harus dianggap sebagai amoral, demikian juga halnya dengan perilaku yang mengingkari otonom si pelaku; sebab, perilaku yang dibatasi bukanlah perilaku yang baik. Ini seolah menjadi dilema bagi Durkheim, karena dia dengan jelas menyebutkan bahwa moralitas mensyaratkan sifat memaksa dari kedua unsur sebelumnya yakni disiplin dan komitmen kepada kelompok.

¹⁴⁹ Durkheim, *op.cit*, hlm82

Mengatasi dilema ini, ¹⁵⁰mengajukan solusi yakni pengetahuan yang dapat diandalkan. Bahwa terdapat perbedaan besar antara menentukan sendiri (self determination) dengan penundukan diri (submission) yakni terletak pada kemampuan untuk meramalkan secara tepat konsekuensi dari berbagai alternatif tindakan. Otonomi menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari berbagai tindakan itu.

Banyak ahli pemikir yang merasakan dua kata yang saling berbeda yaitu “kebaikan” dan “kewajiban”, hal mana kewajiban sebagai suatu moralitas yang diperintahkan sebagai suatu otoritas yang harus dipatuhi sedangkan kebaikan adalah suatu moralitas yang dianggap hal yang diinginkan, menarik perhatian secara suka rela dan memperkuat diri kita terhadapnya. Dari sini tampak jelas bahwa keduanya sebagai suatu realitas yang sama, kewajiban adalah masyarakat dalam penetapan aturan-aturan dan kebaikan juga masyarakat dalam pembentukan realitas yang lebih kaya dari pribadi kita sendiri. Secara sepihak banyak yang menyatakan hal itu berbeda, tapi unsur moralitas tersebut dalam kenyataan berkaitan, di mana kebaikan merupakan pengertian dasar dari pada kewajiban berasal, dan kewajiban merupakan persesuaian dari suatu kaidah karena perbuatan yang diperintahkan adalah suatu kebaikan.

Konsepsi moral yang banyak diyakini oleh para kaum agamaisme, menganggap bahwa tujuan dari moralitas adalah Tuhan sebagai sesuatu yang menguasai kita sebagai makhluk Adikodrati. Durkheim memahami konsepsi tersebut, tetapi hanya dalam alur pemikirannya saja, namun Durkheim

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm.18

mengganti Tuhan dengan suatu istilah masyarakat atau dengan kata lain, masyarakat sebagai suatu kekuatan realitas dalam persoalan kehidupan individu dengan hubungannya dengan lingkungan yang mengelilinginya ¹⁵¹

Banyak juga yang sangsi akan konsep ini, karena moral keagamaan dengan balasan-balasan di alam *baqa'*, sebagai jaminan otoritasnya, sangksi sosial yang demikian, dalam pelaksanaannya mudah keliru dan tidak pasti. Durkheim menganggap bahwa sangksi seperti itu bukan landasan moral keagamaan seperti dalam sejarah agama Yahudi. Karena kenapa banyak orang yang tidak mau membahas persoalan moralitas, hal itu disebabkan oleh adanya premis-premis dalam paradigma intelektual bahwa memasuki alam moralitas berarti kita memasuki alam misteri yang sangat abstrak, sehingga dalam usahanya (Durkheim) ingin menjelaskan moralitas sebagai suatu realitas yang rasional.

Manusia memiliki ilmu pengetahuan sebagai alat dalam fisik dan segala yang dapat diamati, akan tersimpan dalam otak sebagai ide-ide yang bersifat ilmiah, sehingga dunia tidak lagi berada di luar diri kita dalam mempelajari hubungan kita dengan dunia, kita hanya menyadari apa yang ada dalam diri kita yaitu otonomi tingkat pertama, kemudian kita mengetahui hukum dari segala sesuatu dan mengetahui alasan sehingga kita mengetahui tatanan universal tadi. Dan kita menyesuaikan diri dengannya, bukan karena paksaan, tidak dapat berbuat lain, tetapi kita berbuat karena menganggap baik dan tidak ada pilihan yang lebih baik.

Moralitas bukanlah karya pribadi, tetapi sesuatu yang kita inginkan bersama, yang olehnya kita memiliki kesadaran

¹⁵¹ Taufik Abdullah, *op.cit*, hlm.75

yang memberi otonomi pada tingka laku. Ketiga unsur moralitas di atas, merupakan ciri khas moralitas sekuler yang semuanya dianggap sebagai Human science berdasarkan ilmu pengetahuan yang mengarah pada sesuatu yang dapat diverifikasi. Kita telah melihat akan disiplin sebagai aspek moralitas dan moralitas kebaikan karena ia memberikan tujuan yang baik, serta juga moralitas rasional sebagai unsur “sui generis” demikian juga pentingnya mengikatkan diri pada kelompok sosial sebagai suatu kodrat alam, yang bila kita melanggarnya (mengasingkan diri) darinya sama halnya dengan memperkosa kodratnya sendiri, serta dari kesemuanya lahirlah suatu kesepakatan kesadaran sosial akan suatu aturan yang merupakan tuntutan kita juga di dalamnya, sehingga tidak hanya tanpak paksaan dalam perintah tersebut, melainkan dalam kewajiban itu kita mengetahui alasan-alasan kebaikan yang dikandungnya, sehingga kita mengikuti dengan suka rela.

Demikianlah sekilas, konstruksi moralitas Durkheim yang mencoba meletakkan moralitas sebagai soal yang memiliki kaidah rasional. Moralitas dlama konteks ini adalah menyangkut hidup manusia saat ini dan di dunia ini. Moralitas tidaklah diorientasikan kepada sesuatu di luar kehidupan manusia dalam ikatan-ikatan kelompok sosial. Karena itulah, moralitas haruslah menjadi kebiasaan hidup dalam konteks sosial. Bagi Durkheim, hal penting yang harus dilakukan adalah melalui praktek bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini harus terus menerus dijalankan, dan sekolah tampaknya menjadi ruang yang paling memungkinkan untuk mengajarkan tindakan bermoral melalui praktik-praktik yang rasional. Sekolah bagi Durkheim adalah

latar pendidikan moral. Sejak dini manusia harus diajarkan pendidikan moral, agar terus menerus menjadi suatu kebiasaan. Hal ini karena tindakan moral bukanlah sebuah mata pelajaran, melainkan praktik hidup dan kebiasaan hidup. Terlambat mengajarkan pendidikan moral, akan berakibat fatal dikemudian hari, yakni lahirnya generasi-generasi yang bertindak tanpa dasar moral, dan meniadakan ikatan-ikatan kelompok sosial.

6. Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam

Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-istilah itu adalah moral, etika, dan akhlak. Rachmat Djatnika dalam bukunya yang berjudul *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* mengatakan bahwa sinonim dari akhlak adalah etika dan Moral.¹⁵² Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pengertian dari moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Sementara itu dikatakan oleh Karl Barth, kata “etika” yang berasal dari kata “*ethos*” adalah sebanding dengan kata “moral” dari kata “*mos*”. Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan. Di sini Karl Barth secara tegas memberikan penjabaran yang sama antara kata etika dan moral. Pendidikan Moral jika dikaji melalui perspektif Islam di sebut dengan Pendidikan Akhlak.

Adapun hadits yang berkaitan mengenai moral atau akhlak adalah sebagai berikut, yang artinya: Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw adalah orang paling

¹⁵² Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. (Bandung: Panjimas, 1996), hlm.26.

dermawan. Beliau menjadi lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Dan Abu Dzar berkata bahwa ketika ia mendengar kedatangan Nabi Muhammad Alaihisalam, ia berkata kepada saudara laki-lakinya, “Pergilah ke lembah itu dan dengarkan apa yang ia katakan.” Saudaranya kembali dan berkata, “Aku melihat ia memerintahkan orang-orang kepada moral dan perilaku (akhlak) yang paling mulia.” (HR. Bukhari)

Dari hadits diatas, kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah SAW. memerintahkan kita untuk berakhlak mulia. Adapun terkait dengan moralitas ataupun akhlak manusia al-Ghazali membuat pembedaan dengan menempatkan manusia pada empat tingkatan. Pertama, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan yang palsu atau antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memperturukannya. Kedua, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu disebabkan adanya kenikmatan yang dirasakan dari perbuatana itu. Ketiga, orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik.

Pembenaran yang demikian dapat berasal dari adanya kesepakatan kolektif yang berupa adat kebiasaan suatu masyarakat. Dengan demikian orang-orang ini melakukan perbuatan tercelanya dengan leluasa dan tanpa merasa

berdosa. Keempat, orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinannya.¹⁵³

Dalam rangka tujuan membangun akhlak yang baik dalam diri manusia, al-Ghazali menyarankan melatihnya ataupun membangunya sejak usia dini. Peribahasa Arab mengatakan bahwa pembelajaran sejak kecil seperti mengukir tulisan di atas batu. Jadi Orang tua itu bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang shalehah agar mengarahkan pada tabiat yang baik dan sebaliknya. Setelah memasuki usia cerdas (*tamyiz*), seorang anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Seperti disebutkan di atas, proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan melalui proses logis atas setiap perbuatan, baik yang menyangkut perbuatan baik atau buruk. Melakukan identifikasi secara rasional atas setiap akibat dari perbuatan baik dan buruk bagi kehidupan diri dan sosialnya.¹⁵⁴

Ketika pikiran logis itu menyertai perbuatan seseorang, Insya Allah setiap orang akan berpikir lebih dahulu dalam melakukan perbuatannya. Apakah perbuatan itu berimplikasi buruk, baik yang berupa munculnya prasangka buruk terhadap dirinya, atau secara langsung berakibat buruk terhadap orang lain. Dengan kata lain terdapat kontrol yang terus menerus dari diri seseorang ketika akan melakukan suatu perbuatan tertentu. Seseorang akan memiliki kesadaran sejati dan pertimbangan yang matang terhadap implikasi-implikasi dari setiap perbuatannya.

¹⁵³ Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali* (Bandung:Penerbit Pustaka, 1988), hlm. 92.

¹⁵⁴ *Ibid.*

Menurut Hogan dan Busch peningkatan pertimbangan mengenai moral pada diri seseorang yang dirancang secara sengaja melalui pendidikan di sekolah maupun dirumah, dapat membantu pembentukan kepribadian seseorang dikarenakan dengan terbentuknya pertimbangan moral pada dirinya maka seseorang akan berperilaku (*behavior*) sesuai dengan cara berfikir moral (*moral thinking*) yang ada padanya. Perilaku yang ada pada diri seseorang berlandas pada pertimbangan-pertimbangan kognitifnya.¹⁵⁵

Dalam konteks kehidupan global yang semakin transparan dan penuh kompetisi, nilai agama dan moralitas merupakan benteng agar setiap individu tidak terjerumus dalam praktik kesewenag-wenangan dan ketidakadilan. Pendidikan agama dan moral merupakan pedoman sangat penting bagi dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu antisipasi agar anak-anak didik kita terhindar hal-hal yang bertentangan dengan agama di era globalisasi saat ini.

Dikatakan, dengan kuatnya pendidikan agama akan menciptakan generasi yang bermoral dan berkualitas. Kondisi itulah yang saat ini ditanamkan pada lembaga Pendidikan. Harapannya, sehingga melahirkan generasi-generasi yang berkualitas dengan cirinya iman, ilmu dan amal. Dalam membentuk generasi-generasi yang seutuhnya tentunya ada unsur-unsur yang tidak dapat terpisahkan dalam pendidikan yaitu pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan akan tumbuh manakala seseorang itu ditanamkan nilai-

¹⁵⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.37-38

nilai moral sejak usia dini. Nilai-nilai moral ini pertama-tama muncul bukan melalui teori-teori atau konsep melainkan melalui latihan atau pengalaman konkret yang langsung dirasakan anak-anak dalam pendidikan yaitu di sekolah.¹⁵⁶

Pendidikan moral ditujukan untuk memagari seseorang dari hal perbuatan buruk atau perbuatan tidak baik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam pendidikan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka tinggi dan rendahnya tingkat pertimbangan moral seseorang menentukan baik dan tidaknya perilaku atau tindakan moralitas dalam bermasyarakat. Pada masa sekarang ini, kita dapati bahwa kemunduran tingkat moral seseorang sangatlah miris, contoh dalam dunia pendidikan sendiri ditemui maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, tidak jarang hal tersebut merambah keanak-anak dikalangan pendidikan, sering terjadi bentrokan yang dasarnya sepele menjadi hal yang besar, dan terjadinya seks bebas di kalangan anak-anak, kebanyakan remaja.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral pada anak-anak, diantaranya: (1) kurang ditanamkannya nilai-nilai keimanan pada anak-anak dari dini, (2) lingkungan masyarakat yang kurang baik, (3) pendidikan moral yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (4) suasana rumah tangga yang kurang harmonis, (5) banyak diperkenalkannya obat-obat terlarang dan alat-alat anti hamil, (6) banyak tulis-tulisan, gambar-gambar, siaran-

¹⁵⁶ Fatima Ibda, *Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama* (Jurnal Ilmiah Didaktika, vol. XII no.2 Februari 2012), hlm 345 -346.

siaran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral, (7) kurang adanya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara baik yang membawa kepada pembinaan moral, (8) kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak.¹⁵⁷

Dari faktor-faktor di atas terdapat dua (2) point inti yang sangat berperan penting dari kemerosotan moral yang terjadi pada anak-anak. Diantaranya yaitu, pertama dari keluarga dan yang kedua dari lingkungan dimana anak bersosialisasi. Dua faktor ini adalah faktor dimana anak mendapatkan sumber-sumber perlakuan yang nantinya akan dicontohkannya bagi dirinya sendiri, baik itu perlakuan yang baik ataupun perlakuan yang buruk. Sehingga perlunya bimbingan atau pembinaan seorang anak guna membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk yang nantinya dapat terarahkan kepada moral yang baik. Maka harus diperlukannya pendidikan, yang nantinya pendidikan ini adalah sebagai kunci untuk perbaikan diri, maka pendidikan moral khususnya di sekolah yaitu diajarkan melalui pendidikan agama. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti yang luhur, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Dari permasalahan mengenai moral yang merambah pada masa di mana seseorang itu perlu didikan yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam berakhlak mulia atau

¹⁵⁷ Fahrudin, *Proses Pendidikan Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenalakan Remaja* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim. vol.12. no. 1 2014), hlm.53.

disebut juga berakhlak baik. Dalam Al-Qur'an, surat Al-Ahzab ayat 21, Allah telah menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁵⁸

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan bagi umatnya, karena dalam diri beliau terdapat contoh-contoh atau nilai-nilai yang sangat wajib kita ikuti yaitu: terdapat moral atau akhlak atau juga karakter *siddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, selanjutnya adalah *amanah* yaitu sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. *Fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan *intelektual*, *emosional* dan *spiritual*. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.¹⁵⁹ Dari keempat sifat rasulullah ini sudah pantas beliau kita jadikan figur atau teladan dalam kehidupan sehari-hari kita. Maka akan terbentuk seorang yang memiliki pribadi yang baik, memiliki moral yang baik dan berakhlak mulia.

¹⁵⁸ Abdul Azis, Abdul Rauf. *Al-Hufaz*. (Bandung; Cordoba, 2017). hlm.420.

¹⁵⁹ Anica. Skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al Misbah*. (Palembang: UIN Raden Fatah. 2017)

C. KESIMPULAN

Pendidikan Moral adalah pendidikan atau usaha yang dilakukan untuk menjadikan anak manusia bermoral atau bermanusiawi. Artinya pendidikan moral adalah pendidikan yang mengajarkan tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik. Jika dalam Islam adalah Pendidikan Akhlak yaitu pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini, baik yang hidup maupun mati. Pendidikan moral dan Pendidikan Akhlak berfungsi untuk memagari seseorang dari hal perbuatan buruk atau perbuatan tidak baik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam pendidikan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Abdul Rauf. 2017. Al-Hufaz. Bandung; Cordoba
- Abdul Quasem, 1988. Etika Al-Ghazali Bandung: Penerbit Pustaka
- Abdullah, Taufik dan A.C. Van Der Leeden, 1996, Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Edisi I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Abu Abdillah Al Husaini, 2005, Indahnya Ungkapan Nabi, Solo: , Pustaka Zawiyah
- Abu Muhammad Iqbal, 2015, Pemikiran Pendidikan Islam, Surabaya: Pustaka Pelajar
- AH. Choiron, 2010, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Idea Press Agus Abdul Rahman
- Ahmad Tafsir, 2012, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Rosda Karya, Cet II
- Anica. Skripsi, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al Misbah. (Palembang: UIN Raden Fatah. 2017)
- Ashadi Falih, Cahyo Yusuf, 2003, Ahlak Membentuk Pribadi Muslim, Semarang: Aneka Ilmu
- Asmaran, 1999, Pengantar Studi Ahlak, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan
- Binti Maunah, 2009, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: TERAS
- Burhanuddin Salam, 2000, Logika Material Filsafat Materi, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta
- Emile, Durkheim, 1990, Pendidikan Moral; Suatu studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, dialih bahasakan oleh Lukas Ginting, dari judul "Moral Education", Jakarta: Erlangga
- Fahrudin. Proses Pendidikan Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya

Rubini : Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam

Mengatasi Kenalakan Remaja (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim. vol.12. no. 1 2014)

Fatima Ibda. Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama (Jurnal Ilmiah Didaktika, vol. XII no.2 Februari 2012)

Hasan Hafidz, 1989, Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa, Ramadhani, Solo

Ilyas, R. Marpu Muhidin. 2007. Pendidikan Karakter: Isu dan Prioritas yang Terabaikan. Tugas Akhir Mata Kuliah Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam. Jakarta; Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah

J. Van Baal, 1987, Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya; Hingga Dekade 1970, diterjemahkan oleh J. Piry, Pengantar Selo Soemardjan, Jilid I Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat, 1982, Sejarah Teori Antropologi, Cet. II; Jakarta: UI Press

Kementerian Departemen Agama, 2007, Al Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta:Media Insani

Ki Hadjar Dewantara. 1977. Karya Ki Hadjar Dewantara – Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Kirschenbaum, Howard. 1995. 100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings. Massachusetts: Allyn & Bacon

Maxine, Cooper, et.al. 1998. Practical strategies in values education. Dalam Joan Stephenson, et. al. Values in education. London and New York: Routledge

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2005, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet.2

Nurul Zuriah, 2007, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Malang: Bumi Aksara

- Qiqi Yuliantu Zakiyah, 2014, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: CV.Pustaka Setia
- Rachmat Djatnika. 1996. Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia). Bandung: Panjimas
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. 1999. Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. San Francisco: Jossey Bass
- Sjarkawi, 2011. Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono, 1985, Emile Durkheim; Aturan-aturan Metode Sosiologi , Cet. I; Jakarta: Rajawali Press Praktiknya, Jakarta : Bumi Aksara
- Thomas, Lickona. 1991. Educating for character – How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books
- Waini Rasyidin, 2014, Pedagogik Teoritis dan Praktis, Bandung: PT Rosda Karya
- Zakiah Darajat, 2014, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 11